

Kesiapan Menikah Wanita Usia Subur Di Desa Pulutan Wonosari Gunungkidul Yogyakarta

Fransiska Anna Widyaningrum¹, Luluk Khusnul Dwihestie^{2*}

¹Prodi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Prodi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: lulukhusnul@unisayogya.ac.id

Abstrak

Keywords:

Kesiapan menikah,
Remaja

Indonesia merupakan negara dengan persentase pernikahan usia muda cukup tinggi. Perempuan Indonesia yang menikah sebelum usia 18 tahun mengalami peningkatan sebesar 2,9% dari tahun 2015-2017. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat tiga kabupaten dengan persentase kasus pernikahan dini sangat tinggi, salah satunya kabupaten Gunungkidul. Pada tahun 2015 terdapat sebanyak 47,54% atau 184 kasus remaja yang mengajukan dispensasi pernikahan di usia yang sangat muda. Kurangnya kesiapan dalam pernikahan usia muda dapat meningkatkan angka kematian ibu dan bayi, resiko komplikasi kehamilan serta meningkatkan resiko serviks bagi perempuan karena hubungan seksual dilakukan pada saat organ reproduksi belum matang. Dilihat dari kesiapan emosi, peran, dan sosial, dalam rumah tangga yang terjadi karena pernikahan usia muda akan menyebabkan perceraian jika gagal melewati berbagai macam permasalahan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapan menikah pada wanita usia subur di Desa Pulutan Wonosari Gunungkidul. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif analitik. Populasi penelitian ini adalah wanita usia subur dari usia 19-35 tahun sebanyak 89 responden, teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Analisis data menggunakan analisis univariate. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kesiapan menikah pada wanita usia subur di Desa Pulutan Wonosari Gunungkidul sebagian besar memiliki kesiapan menikah dalam kategori cukup yaitu sebanyak 62 responden (69,7 %). Diharapkan wanita usia subur dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesiapan menikah dan merencanakan usia menikah yang ideal untuk kesehatan reproduksinya.

1. PENDAHULUAN

Problematika kesehatan reproduksi merupakan masalah dunia. Hak kesehatan reproduksi mendapat perhatian khusus dalam Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan atau *Internasional Conference on Population and Development* (ICPD) di Cairo tahun 1994 yang dilanjutkan dalam Konferensi Perempuan Dunia IV atau *Fourth World*

Conference on Women (FWCW) di Beijing tahun 1995. Pada kesehatan reproduksi, masa kematangan alat-alat reproduksi merupakan bagian penting dalam kehidupan. Namun, jika timbul dorongan seksual yang tidak sehat maka dapat menimbulkan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab dan berdampak pada permasalahan kesehatan reproduksi (Widyastuti, 2011).

Indonesia merupakan negara dengan persentase pernikahan usia muda cukup tinggi dan menduduki rangking ke-37 di dunia. Indonesia adalah negara dengan kejadian pernikahan usia muda tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Perkumpulan Keluarga Besar Indonesia (PKBI) menyatakan bahwa angka perkawinan anak di tahun 2017 tidak menunjukkan penurunan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan perkawinan anak di Indonesia mengalami kemunduran. Tercatat perempuan Indonesia yang menikah sebelum usia 18 tahun mengalami peningkatan sebesar 2,9% dari tahun 2015-2017.

Penelitian Indriani dan Nodia (2016) mengatakan bahwa jumlah remaja yang sudah memiliki anak di Indonesia cukup tinggi yakni 48 dari 1000 remaja (4,8%). Upaya pemerintah dalam menekan angka pernikahan di usia dini yaitu dengan mengesahkan Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang No.16 tahun 2019 yang menyatakan bahwa perkawinan hanya diijinkan apabila laki-laki dan perempuan telah mencapai usia 19 tahun. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan reproduksi perempuan, sebab pernikahan dini dapat menimbulkan risiko meningkatnya angka kesakitan dan kematian pada ibu dan bayi, bahkan meningkatkan risiko balita *stunting*. Begitupun angka perceraian juga akan meningkat (BKKBN, 2017).

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat tiga kabupaten yang memiliki presentasi pernikahan dini sangat tinggi, salah satunya adalah kabupaten Gunungkidul. Pada tahun 2015 terdapat kasus yaitu sebanyak 47,54% atau 184 kasus remaja yang mengajukan dispensasi pernikahan di usia yang sangat muda. Angka kejadian permasalahan seksual remaja di Gunungkidul makin meningkat setiap tahunnya. Bahkan kejadian kehamilan tidak diinginkan (KTD) meningkat dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu terdapat 68 kasus (tahun 2013), ada 80 kasus (tahun 2014), dan meningkat sangat banyak mencapai 181

kasus (tahun 2015). Permasalahan seksual di Gunungkidul yang semakin meningkat dari tahun ke tahun menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian pernikahan dini (Dinkes Gunungkidul, 2016).

Pernikahan dini umumnya terjadi pada usia dibawah 16 tahun. Menurut Irianto (2015) bahwa orangtua khawatir jika anak perempuannya akan melanggar norma-norma sehingga menimbulkan aib dan mencemarkan nama baik keluarga ketika berpacaran dengan lawan jenis. Terlebih jaman modern ini kecanggihan teknologi semakin mudah untuk diakses dan dapat disalahgunakan oleh remaja, seperti munculnya situs porno. Sehingga orangtua beranggapan bahwa lebih baik menikahkan anak perempuannya.

Menurut Sari, F & Sunarti, E (2013) dikemukakan bahwa pernikahan memerlukan kesiapan-kesiapan seperti kesiapan emosi, kesiapan peran, kesiapan sosial, kesiapan usia, dan kesiapan finansial. Selain itu, Irianto (2015) menambahkan kurangnya kesiapan dalam pernikahan usia muda dapat meningkatkan angka kematian ibu dan bayi, resiko komplikasi kehamilan serta meningkatkan resiko serviks bagi perempuan karena hubungan seksual dilakukan pada saat organ reproduksi belum matang. Dilihat dari kesiapan emosi, peran, dan sosial, dalam rumah tangga yang terjadi karena pernikahan usia muda akan menyebabkan perceraian jika gagal melewati berbagai macam permasalahan keluarga.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, pamong desa Pulutan menyatakan bahwa tidak dipungkiri jika setiap tahun selalu terdapat pernikahan dini. Pernikahan dini yang terjadi biasanya disebabkan kebiasaan atau budaya di desa tersebut. Orangtua atau para sesepuh sering beranggapan perempuan yang sudah memiliki teman dekat lawan jenis lebih dari satu tahun, akan lebih baik dinikahkan sebelum menimbulkan aib. Hal tersebut muncul karena maraknya pemberitaan media tentang pergaulan jaman sekarang ini yang semakin canggih. Dampak yang sangat sering dijumpai adalah perempuan yang harus menanggung malu dan beban

karena dituntut harus siap dengan pernikahan yang dilakukan. Bahkan tidak jarang ada beberapa perempuan yang menikah di usia yang sangat muda dan menanggung kekerasan atas pelecehan yang terjadi setelah menikah. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesiapan menikah pada wanita usia subur di desa Pulutan Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

2. METODE

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif analitik yang bermaksud menggambarkan kesiapan menikah pada wanita usia subur. Populasi penelitian adalah wanita usia subur usia 19-35 tahun dan belum menikah di Desa Pulutan Wonosari Gunungkidul, sebanyak 89 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan analisis *univariate* distribusi frekuensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir dan Status Berpacaran

Karakteristik Responden	n	%
Pendidikan Terakhir		
Dasar (SD-SMP)	0	0
Menengah (SMA)	52	58.4
Tinggi (Diploma-S1)	37	41.6
Status		
Memiliki Pacar	45	50.6
Tidak Memiliki Pacar	44	49.6
Jumlah	89	100

Sumber: *Data Primer tahun 2018.*

Dari hasil distribusi frekuensi tabel 1 diatas, bahwa pendidikan terakhir Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Pulutan Kecamatan Wonosari mayoritas adalah SMA yaitu sebanyak 52 responden (58,4%), sedangkan untuk status mayoritas WUS sudah memiliki pacar yaitu 45 responden (50,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesiapan Menikah Pada Wanita Usia Subur Desa Pulutan

Kesiapan Menikah Pada WUS	Frekuensi (n)	%
Baik	26	29.2
Cukup	62	69.7
Kurang	1	1.1
Jumlah	89	100

Sumber: *Data Primer tahun 2018.*

Dari hasil distribusi frekuensi pada tabel 2 diatas, mayoritas wanita usia subur di desa Pulutan memiliki tingkat kesiapan menikah yang cukup, yaitu sebanyak 62 responden (69,7%).

4. PEMBAHASAN

Kesiapan Menikah Pada Wanita Usia Subur di Desa Pulutan Wonosari Gunungkidul

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa kesiapan menikah sebagian besar responden termasuk dalam kategori cukup yaitu 69,7%. Hal ini menandakan bahwa responden telah mengetahui apa yang dimaksud dengan pernikahan, dan apa saja persiapan yang harus dilakukan sebelum menikah. Responden menyatakan bahwa pernikahan merupakan hubungan atau ikatan yang menjadikan seseorang menjadi berpasangan yaitu suami dan istri. Pernikahan dalam pandangan budaya desa Pulutan mengajarkan sesuai dengan budaya Jawa, yang tidak jauh berbeda dengan ajaran agama. Dimana suatu pernikahan dilaksanakan sesuai budaya, namun tidak akan meninggalkan syariat yang diajarkan dalam agama.

Hal ini sejalan dengan teori Lutfiyah (2014), pernikahan dalam budaya Jawa tidak berbeda dengan aturan pernikahan ajaran agama. Ketika menikah, mempelai menjalankan sesuai dengan syariat yang diajarkan dengan melengkapi rukun dan syarat dalam pernikahan. Pernikahan dalam budaya Jawa juga melibatkan pemerintah, yaitu Pegawai Catatan Sipil yang bertugas untuk mencatat pernikahan sepasang laki-laki dan wanita agar sah

menurut hukum negara dan agama. Adat perkawinan di suatu daerah itu bisa dipertahankan bahkan dilestarikan apabila adat tersebut tidak menyalahi ajaran agama. Menurut Marwin (2014) yang mengemukakan bahwa jika pernikahan telah dilaksanakan menurut tata tertib hukum agamanya, maka pernikahan itu sudah sah menurut hukum adat, kecuali bagi pasangan yang belum menganut agama yang diakui pemerintah.

Kesiapan menikah pada seseorang juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Diketahui bahwa seluruh responden pada penelitian ini berpendidikan menengah-tinggi. Terdapat 52 responden (58,4%) berpendidikan terakhir SMA dan sebanyak 37 responden (41,6%) berpendidikan terakhir perguruan tinggi (Diploma-Sarjana). Semakin tinggi wanita dalam menuntut ilmu maka wanita akan menikah di usia yang semakin tua.

Hal ini sejalan dengan teori Sari & Sunarti (2013) yang mengatakan bahwa pendidikan yang semakin tinggi akan membuat semakin tua usia ingin menikah wanita. Pendidikan yang semakin tinggi memberikan gambaran bahwa wanita juga memiliki peluang untuk memperoleh pencapaian dalam pendidikan. Ibu yang berpendidikan tinggi juga memiliki pekerjaan yang lebih baik, dan akan memberikan gambaran bahwa wanita harus bekerja dahulu sebelum menikah. Menurut Tsania, dkk (2015) mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya berguna untuk menyempurnakan tingkat kesiapan menikah perempuan namun juga bermanfaat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Faktor usia juga dapat mempengaruhi kesiapan menikah, dimana usia akan mempengaruhi kedewasaan seseorang. Wanita lebih memperhitungkan kesiapan dari usianya. Jika dirasa usia sudah cukup untuk memasuki gerbang pernikahan. Berdasarkan hasil jawaban, sebagian besar responden menyatakan bahwa setuju untuk melakukan pernikahan di usia 20-25 tahun agar menjadi pernikahan yang ideal. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Sunarti (2013) yang menunjukkan bahwa usia masih

dipandang sebagai hal yang mempengaruhi kesiapan menikah. Walgito (2010) menyatakan bahwa kedewasaan dalam sisi psikologis merupakan faktor yang dituntut dalam perkawinan.

BKKBN (2017) menekankan bahwa pernikahan yang ideal untuk wanita adalah pada usia 20-25 tahun, sedangkan untuk pria adalah pada usia 25-30 tahun. Pada usia tersebut organ reproduksi wanita secara fisiologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan. Sementara pria pada usia tersebut, kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi, dan sosial.

Wanita yang sudah memiliki pacar dan berkencan yang cukup akan lebih siap untuk melakukan pernikahan. Hal ini dibuktikan pula dengan hasil jawaban responden bahwa sudah siap berkomitmen hanya pada satu orang yang terbaik. Pada penelitian ini dari 89 responden terdapat 45 responden (50,6%) sudah memiliki pacar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berkencan yang cukup juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah. Hal ini sejalan dengan teori Fitrisari (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman berkencan yang cukup (*enough dating*), yaitu kondisi ketika individu siap berkomitmen hanya kepada satu orang yang terbaik baginya yaitu pasangannya dan tidak merasa penasaran untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Puspitawati (2012) menekankan pentingnya kemitraan gender (antara suami dan istri) dengan saling mengerti, saling menyayangi dengan komitmen dan dedikasi tinggi membentuk dan membangun keluarga sampai hari tua. Menambahkan teori Sari & Sunarti (2013) bahwa pengalaman berpacaran akan mengajarkan seseorang mengenai berkomitmen, toleransi, dan berkompromi serta sarana mengenal pasangan dan keluarganya. Pengalaman berpacaran yang cukup akan lebih sering membicarakan isu mengenai pernikahan. Seseorang yang memiliki pasangan juga lebih memiliki inisiatif untuk menikah.

Hasil jawaban responden diketahui bahwa sebagian besar responden mampu untuk saling berbagi (*sharing*) dengan orang lain untuk menciptakan hubungan timbal balik. Hal tersebut merupakan salah satu faktor kesiapan menikah, dan pada umumnya lebih dipikirkan oleh wanita. Hal ini sejalan dengan Sari & Sunarti (2013) yang mengatakan bahwa kesiapan emosi merupakan kemampuan membangun dan merawat hubungan baik dengan orang lain, mampu berbagi (*sharing*), menerima kekurangan serta kelebihan orang lain, mampu mencintai, berempati kepada orang lain, sensitif pada kebutuhan orang lain, dan mau memikul tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut.

Sari & Sunarti (2013) menekankan bahwa faktor kesiapan emosi lebih penting dimiliki oleh wanita. Wanita umumnya memiliki kemampuan membaca sinyal emosi verbal dan nonverbal yang lebih baik daripada laki-laki, dan lebih mahir dalam mengungkapkan perasaannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesiapan menikah pada wanita usia subur di Desa Pulutan Wonosari Gunungkidul sebagian besar memiliki kesiapan menikah dalam kategori cukup yaitu sebanyak 62 responden (69,7 %).

Saran bagi desa Pulutan, diharapkan perangkat desa dapat bekerjasama dengan fasilitas kesehatan setempat untuk mengadakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya kesiapan dalam menikah baik pada laki-laki maupun perempuan. Bagi wanita usia subur diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesiapan menikah dengan mencari berbagai informasi yang bersifat positif sehingga dapat merencanakan usia menikah secara ideal. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah.

REFERENSI

BKKBN. *Pernikahan Dini pada beberapa Provinsi di Indonesia: Akar Masalah dan peran kelembagaan di daerah*. Jakarta:

Direktorat Analisis Dampak Kependudukan. 2017.

BKKBN. Usia Pernikahan Ideal 21-25 tahun. 2017. Diakses dari <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>.

Dinas Kesehatan Gunungkidul. *Profil Kesehatan Gunungkidul*. Gunungkidul: Dinas Kesehatan. 2016.

Indriani, R dan Nodia, F. BKKBN: Angka Pernikahan Dini di Indonesia Tinggi. 2016. Diakses dari <https://www.suara.com/news/2016/04/05/072517/bkkbn-angka-pernikahan-dini-di-indonesia-tinggi>.

Irianto, K. *Kesehatan Reproduksi Seksual*. Bandung: Alfabeta. 2015.

Lutfiyah. Relasi Budaya dan Agama dalam Pernikahan. *Jurnal Hukum Islam*. 2014; 12 (1).

Marwin. *Pencatatan Perkawinan dan Syarat Sah Perkawinan Dalam Tatahan Konstitusi*. 2014. ASAS 6 (2).

PKBI. Perkawinan Anak Meningkat, Goal 5 SDGs Indonesia Terkait Penghapusan Perkawinan Anak Indonesia di 2030 Terancam Gagal. November 2017. Diakses dari pkbi.or.id

Puspitawati, H. *Gender dan Keluarga*. Bogor: IPB Press. 2012.

Sari, F dan Sunarti, E. Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 2013; 6 (3).

Tsania, N, Sunarti, E & Krisnatuti, D. Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, Dan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 2015; 8 (1).

Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010.

Widyastuti, Y, dkk. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya. 2011.